



Penerapan Literasi Numerasi Dengan Model Pembelajaran *Homeschooling*

Chandra¹, Sunter Candra Yana²

^{1,2}STAB Bodhi Dharma

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jul 12, 2022
Revised Aug 20, 2022
Accepted Sept 22, 2022

Keywords:

Numeracy Literacy
Learning Model
Homeschooling

ABSTRACT

Literacy as a 21st century life skill through integrated education. Numerical literacy skills are explicitly taught in mathematics, but students are given various opportunities to use mathematics outside of mathematics, in a variety of situations. Using math skills across curriculum will enrich learning in other subject areas and contribute to broadening and deepening understanding of numeracy. The method used in this research uses a descriptive method with a qualitative approach, because the researchers consider this research system to be most related to the problems studied about *Homeschooling*. *Homeschooling* is an alternative model of education that is carried out in a family manner in order to be able to find out and develop the potential abilities of children. In the application of home schooling, parents are also fully responsible for the development of children in exploring children's interests and talents, what they like from the material being studied, and so on. *Homeschooling* can be done flexibly, meaning that it can be done anywhere, anytime, and by anyone. However, *Homeschooling* can be done flexibly, but in this case there is also a negative impact from *Homeschooling*, namely if parents also do not take part in the implementation of *Homeschooling* because parents are an essential factor in the implementation of *Homeschooling*.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Chandra
Prodi Pendidikan Keagamaan Buddha
STAB Bodhi Dharma
Komp. MMTC, Jl. Williem Iskandar Kec. Percut Sei Tuan
Email: chandra@bodhidharma.ac.id

PENDAHULUAN

Kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter, adalah komponen utama dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai pengganti Ujian Nasional. Asesmen tersebut tidak dilakukan berdasarkan mata pelajaran atau penguasaan materi kurikulum seperti yang selama ini diterapkan dalam ujian nasional, melainkan melakukan pemetaan terhadap dua kompetensi minimum siswa, yakni dalam hal literasi dan numerasi. Asesmen kompetensi pengganti UN akan dirancang untuk memberi dorongan lebih kuat ke arah pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan penalaran, bukan hafalan.

Literasi dan numerasi terkait dengan kemampuan menganalisis informasi kuantitatif yang ditampilkan dalam berbagai bentuk, baik berupa grafik, tabel, kejadian keseharian, perbandingan, dan bagan, kemudian menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan

mengambil keputusan ataupun menjadi pengalaman yang dapat menjadi penalaran atau analogi para peserta didik pada dunia nyata dan mampu menyajikan informasi yang bersifat kuantitatif dalam aplikasi kehidupan sehari-hari. Lev Vygotsky (1896-1934) berpendapat bahwa perkembangan kognitif dan bahasa pada manusia tidak berkembang dalam suatu situasi sosial yang hampa. Lev Vygotsky menekankan bahwa manusia secara aktif menyusun pengetahuan mereka. Akan tetapi, fungsi-fungsi mental memiliki koneksi-koneksi sosial. Vygotsky berpendapat bahwa manusia mengembangkan konsep yang sistematis, logis dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang penolong yang ahli. Jadi dalam teori ini, orang lain (sosial) dan bahasa memegang peran penting dalam perkembangan kognitif manusia.

Teori Vygotsky beranggapan bahwa pembelajaran terjadi apabila anak-anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya, atau tugas-tugas itu berada dalam zone of proximal development. Literatur sebagai salah satunya persyaratan kemahiran hidup di era ke-21. World Economic Komunitas, di tahun 2015 sudah menyetujui enam literatur dasar, diantaranya; literatur baca catat, literatur numerasi, literatur sains, literatur digital, literatur keuangan, dan literatur budaya dan kewargaan (Ibrahim, 2017:5).

Numerasi digagas oleh World Economic Forum atau OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). Di tahun 2006, UNESCO sampaikan jika numerasi bisa menjadi satu diantara pemasti perkembangan satu bangsa. Menurut Han (2017:3) literatur numerasi mempunyai pengetahuan dan kemahiran salah satunya: (a) memakai angka dan lambang yang terkait dengan matematika dalam pecahkan permasalahan setiap hari, (b) meneliti info yang diperlihatkan untuk memutuskan. Numerasi menurut Traffer's (dalam Sari, 2015:715) merupakan kemampuan mengelola bilangan dan data serta mengevaluasi pernyataan yang melibatkan mental dan perkiraansesuai masalah dan kenyataan.

Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat mengharuskan kita untuk siap menghadapi perubahan dunia terutama dalam bidang pendidikan. Adanya teknologi dan perangkat baru yang semakin maju, metode-metode baru serta cara berpikir yang baru membawa dunia pendidikan untuk mempersiapkan keterampilan anak dalam hal budaya literasi sebagai kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi. The United Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menerangkan jika literatur ialah seperangkat ketrampilan riil, kekuatan literatur sebagai hak tiap orang dan sebagai dasar untuk belajar sejauh hayat. Literatur diartikan sebagai terbuka membaca, menulis dan numerik (Priyatni, 2017). Literatur bukan hanya dimengerti sebagai alih bentuk pribadi semata-mata, tapi sebagai alih bentuk social.

Panorama (2014) menjelaskan mengenai kekuatan literatur numerasi terkait dengan ketrampilan untuk mengimplementasikan knowledge base, konsep, dan proses matematika dalam kerangka kehidupan setiap hari baik di dalam rumah, sekolah, dan tempat kerja. Pelajar dituntut untuk sanggup memisah, memproses info pada text, menyimpulkannya, menilainya secara kritis, lalu memakainya untuk memutuskan di kehidupan setiap hari.

Menurut Andreas Schleicher dari OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development), kekuatan numerasi yang bagus sebagai perlindungan terbaik pada angka pengangguran, pendapatan yang rendah, dan kesehatan yang jelek. Literatur numerasi diperlukan dalam semua faktor kehidupan, baik di dalam rumah, di tugas, atau dalam masyarakat. Contoh di kehidupan setiap hari, saat belanja atau berencana berlibur, pinjam uang dari bank untuk mengawali usaha atau membuat rumah, semua memerlukan ketrampilan literatur numerasi. Literatur numerasi erat berkaitan dengan perpecahan permasalahan matematika. Jika tidak ada perpecahan permasalahan karena itu evaluasi matematika mempunyai faedah terbatas, ini dikarenakan oleh pokok dari evaluasi matematika ialah perpecahan permasalahan (NCTM, 2000).

Namun, berdasarkan hasil tes PISA (2015) dan TIMSS (2016), dua organisasi di bawah OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) menduduki peringkat bawah yaitu Indonesia dan Vietnam. Hasil tes matematika yang diselenggarakan PISA, Indonesia mendapatkan

nilai 387. Sementara itu, dari hasil TIMMS, Indonesia mendapatkan nilai 395 dari nilai rata-rata 500. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi di Indonesia masih belum berkembang dan menjadi perhatian dunia pendidikan.

Pengajaran pada anak umur dini sebagai dasar yang perlu untuk membuat peningkatan sikap dan sikap manusia yang punya pengaruh pada sumber daya manusia di suatu bangsa (Widayati et al., 2020). Maka dari itu, program yang pas pada anak umur dini penting meningkatkan ketrampilan literatur numerasi supaya sanggup pecahkan permasalahan dan berpikiran krisis. Pengajaran anak umur dini dapat berjalan dimanapun dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah sampai warga. Diperlukan peranan beragam faksi supaya peningkatan kekuatan anak umur dini bisa optimal.

Pengajaran anak umur dini bukan hanya jadi tanggung-jawab orangtua, tetapi guru PAUD sebagai orang-tua pelajar di sekolah dan warga. Searah dengan Pergerakan Literatur Nasional yang disampaikan oleh Kemdikbud sebagai usaha untuk meluaskan keterkaitan beragam faksi dalam tumbuhkan, meningkatkan, dan membudayakan literatur di Indonesia (Kemdikbud, 2017). Pergerakan Literatur Nasional (GLN) yang sudah ditargetkan oleh pemerintahan dikerjakan oleh pengajaran lewat sekolah yang disebutkan dengan Pergerakan Literatur Sekolah (GLS).

Sekolah rumah (home schooling) ialah proses service pengajaran yang dengan sadar dan terkonsep dilaksanakan oleh orang-tua/keluarga di dalam rumah atau beberapa tempat lain berbentuk tunggal, majemuk, dan komune di mana proses evaluasi bisa berjalan dalam situasi yang aman dengan arah supaya tiap kekuatan peserta didik yang unik dapat mengalami perkembangan dengan optimal (Kemdikbud-RI, 2014).

Istilah *Homeschooling* sebuah pernyataan yang dari bahasa Inggris yang terbagi dalam kata awal home dan school. Dengan bahasa Indonesia, terjemahan yang umumnya dipakai untuk *Homeschooling* ialah "sekolah rumah". Dengan bahasa Inggris *Homeschooling* sebagai wujud kata kerja, *Homeschooling* is to instruct (a pupil, for example) in an educational program outside of established schools, especially in the home. Sekolah rumah (home schooling) ialah proses service pengajaran yang dengan sadar, teratur dan terukur dilaksanakan oleh orangtua/ keluarga di dalam rumah atau beberapa tempat lain di mana proses belajar mengajarkan bisa berjalan dalam situasi yang aman dengan arah supaya tiap kekuatan anak yang unik dapat mengalami perkembangan dengan optimal. Istilah *Homeschooling* sendiri tidak ada pengertian secara eksklusif, hal itu karena mode pengajaran yang diperkembangkan dalam *Homeschooling* benar-benar bermacam dan bervariasi. Hukum yang atur aktivitas evaluasi atau sekolah di dalam rumah ada ketidaksamaan pada tiap negara. Dari deretan pemahaman di atas bisa disebutkan jika *Homeschooling* ialah sekolah yang di selenggarakan di dalam rumah. Walau disebutkan home schooling, tak berarti anak-anak terus-terusan belajar dalam rumah, tapi anak-anak dapat belajar dimanapun serta kapan pun asal keadaan dan keadaannya betul-betul menyenangkan dan nyaman layaknya seperti ada di rumah.

Menurut Arief Rachman Hakim, menyampaikan jika secara etimologis, *Homeschooling* ialah sekolah alternative yang tempatkan anak sebagai subyek dengan pendekatan pengajaran secara at home. Dari pendekatan yang disampaikan di atas, sesungguhnya *Homeschooling* sebagai sekolah yang ada di awalnya proses belajar mengajarkan diselenggarakan di dalam rumah, dengan arah supaya anak akan terasa nyaman di saat proses belajar. Mereka dapat belajar seperti keinginan dan style belajar masing-masing, kapan pun dan dimanapun, seperti dia tengah ada di tempat tinggalnya sendiri.

Berdasar data yang digabungkan Direktorat Pengajaran Kesetaraan Departemen Pengajaran Nasional, ada sekitaran 600 peserta *Homeschooling* di Indonesia. Sekitar 83,3 % atau sekitaran 500 orang ikuti *Homeschooling* majemuk dan komune, dan sekitar 16,7 %, atau sekitaran 100 orang, ikuti *Homeschooling* tunggal.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam riset ini memakai metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena periset menganggap sistem riset ini paling berkaitan dengan persoalan yang ditelaah tentang

Homeschooling. Whitney (dalam Nazir, 2013, hlm. 54) sistem deskriptif ialah penelusuran bukti dengan interpretasi yang akurat. Secara harfiah sistem preskriptif ialah sistem riset untuk membikin deskripsi berkenaan keadaan atau peristiwa, hingga sistem ini berkeinginan melangsungkan penumpukan data dasar semata. Sistem ini sebagai hal yang penting dibutuhkan pada suatu riset dengan arah untuk menolong seorang periset. Selain itu satu riset akan efisien di dalam meraih maksudnya sesuai yang diharap jika memerhatikan sistem yang hendak dipakai, karena itu untuk capai arah itu riset menggunakan pendekatan kualitatif, karena pada hakekatnya ingin pahami dan mengutarakan secara dalam bagaimana hubungan sosial yang berada di lapangan. Seperti diutarakan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005, hlm. 4) jika: "Metodologi kualitatif sebagai proses riset yang hasilkan data deskriptif berbentuk kalimat tercatat atau lisan dari beberapa orang dan sikap yang dilihat."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini memakai pendekatan kualitatif, di mana periset sebagai instrument kunci. Dari hasil riset kualitatif ialah data deskriptif berbentuk katakata tercatat atau lisan dari beberapa orang dan sikap yang bisa dilihat. Adapun tipe riset ini ialah tipe study kasus (Moleong, 2004: 9). Jika disaksikan dari tehnik penyuguhan datanya, riset ini memakai skema preskriptif (Sukardi, 2009: 157). Sumber data dalam riset ini dipisah jadi sumber data primer dan sekunder (Suharsimi, 2006: 129). Untuk mengeruk data yang ada, periset memakai beberapa sistem ambil data, yakni: 1) Sistem Pengamatan, data didapatkan dengan lakukan penilaian dan pendataan secara terstruktur pada tanda-tanda atau peristiwa yang diselidik dan ditelaah (Moleong, 2002: 62). Objek riset dalam kualitatif yang diamati menurut Spradley mencakup: Place, Actor, Activity 2) Sistem Interview, bertanya jawab (interview) harus ditangani secara struktural dan berdasarkan pada arah riset (Hadi, 1987: 131). Key responden saat interview riset ini ialah, pelajar, wali siswa dan management home schooling. 3) Sistem Dokumentasi, mencakup beberapa barang tercatat (Arinkunto, 2006: 13).

Pengecekan dokumentasi (study document) yang memiliki keterkaitan dengan arah riset (Sukmadinata, 2009: 221). Sistem dokumentasi ini dipakai untuk kumpulan data mengenai *Homeschooling* sebagai habitus pengajaran alternatif. Sesudah data didapat, cara seterusnya yaitu lakukan analisis data. Elemen dalam analisis data yang dipakai, mencakup: 1) Reduksi data, data yang didapat dari laporan banyaknya lumayan banyak, karena itu karena itu perlu dicatat dengan cermat dan detil 2) Penyuguhan data, mendisplaykan data. Dalam riset kualitatif, penyuguhan data bisa dilaksanakan berbentuk singkat, bagan, jalinan antara kelompok, dengan text yang memiliki sifat naratif. 3) Klarifikasi atau penyimpulan data, ringkasan awalan yang disampaikan masih memiliki sifat sementara, dan akan berbeda jika diketemukan bukti-bukti kuat yang memberikan dukungan pada tahapan selanjutnya (Sugiyono, 2010: 246-252). Untuk mendapat tingkat keaslian data, tehnik yang dipakai di antara lain; 1) Kesabaran penilaian, yaitu rangkaian aktivitas yang dibikin secara terancang dan dilaksanakan secara serius dan berkaitan pada semua realita yang berada di lokasi riset, 2) Triangulasi data, yaitu tehnik pengecekan keaslian data yang memanfaatkan suatu hal lainnya di luar data yang terkumpul untuk kepentingan pengujian atau sebagai pembeda pada beberapa data yang ada, 3) Dialog rekan sepekerjaan, yaitu dialog yang sudah dilakukan dengan rekanan yang sanggup memberi saran atau sanggahhan hingga memberi kemantapan pada hasil riset (Moleong, 2004: 135- 137).

a. Konsep *Homeschooling* sebagai model pendidikan alternative

Ada banyak mode alternatif satu diantaranya sebagai home schooling. *Homeschooling* sebuah alternatif pengajaran yang lentur, dan tidak doktriner pada proses aktivitas belajarnya (Ismail, 2016). Pengajaran yang lentur sebuah proses evaluasi yang gampang ditata dan sesuaikan dengan sekitar lingkungan. Pengajaran yang tidak terdoktriner sebagai proses evaluasi yang tidak terdiam pada beberapa aturan yang seperti seperti anak sekolah secara umum, seperti aktif menanyakan yang menjadi satu diantara dasar nilai dalam kurikulum, dan lain-lain. *Homeschooling* sebagai *Homeschooling* sebagai salah satunya sekolah alternatif dengan berusaha menenmpatkan anak

sebagai target utama dengan pendekatan pengajaran secara at home. (Cantik, 2012). Pendekatan pengajaran secara at home yakni satu taktik dengan mengikutsertakan kekerabatan yang bisa mewajibkan anak belajar sama sesuai kehendaknya dan style belajar, dapat belajar dimanapun, kapan pun, dan dengan siapa Menurut Ransom (2011) menjelaskan jika ada dua hal yang fundamental dalam home schooling, yakni (1) mayoritas dalam penerapan *Homeschooling* beraktivitas belajarnya di rumah dengan "beli" kurikulum yang sudah terencana, (2) dalam penerapan home schooling, orangtua dan anak bertanggungjawab pada pengajaran dan proses belajar, pilih keputusan apa yang hendak dialami materinya, kapan saat untuk belajar dan bagaimanakah cara belajar yang bagus.

b. Faktor penentu keberhasilan *Homeschooling* sebagai model pendidikan alternatif

Dalam penerapan home schooling, keutamaan dalam menyimak factor yang bisa menggerakkan dan memberikan dukungan penerapan *Homeschooling* dalam evaluasi factor yang fundamental yakni pendidik, pelajar, dan orangtua. Tiga factor itu, sama-sama terkait berkenaan penerapan home schooling. Yang pertama yakni pendidik, dalam penerapan *Homeschooling* seorang pendidik, bisa kuasai sistem kurikulum saat ini yakni kurikulum 2013. Pendidik mempunyai peranan penting pada proses terlaksananya evaluasi. Yang ke-2 yakni pelajar. Pelajar harus dapat membagikan waktu untuk belajarnya, dan langkah belajar yang bagus. Paling akhir yakni orangtua. Faktor yang ke-3 ini benar-benar punya pengaruh, karena dalam penerapan ini, orangtua punya pengaruh besar dalam menggerakkan dan memberikan dukungan anaknya. Menurut Muhtadi, (2010) ada banyak syarat yang perlu disanggupi beberapa orangtua yang ingin melakukan mode pengajaran *Homeschooling* supaya jalan sesuai arah pengajaran *Homeschooling* tersebut, diantaranya yakni: 1) menyukai anak-anak, 2) inovatif, 3) sabar dan simpatik dengan anak, 4) pahami keperluan dan kemauan anak, 5) ketahui kekuatan dan minat anak, 6) ingin dengar dan bertransaksi, 7) ingin berbeda, fleksibel, dan responsif, 8) pahami keadaan fisik, mental, dan suasana hati anak, 9) mempunyai tekad untuk ingin tahu standard kapabilitas dan standard isi kurikulum nasional yang telah dianggap dan disyahkan oleh BSNP, 10) mempunyai loyalitas waktu untuk belajar bersama anak.

c. Pelaksanaan *Homeschooling* dalam pembelajaran

Dalam penerapan ini, ada banyak mode *Homeschooling* yang populer di Indonesia yakni (1) *Homeschooling* tunggal, di mana dalam penerapan ini cuma mengikutsertakan orangtua dan anak hingga waktunya lebih fleksibel, (2) *Homeschooling* majemuk, di mana diputuskan oleh orangtua menjadi pengiring atau pembina anaknya dalam penerapan evaluasi, (3) Komune Home schooling, sebagai kombinasi dari *Homeschooling* majemuk buat membuat berkaitan beberapa hal yang terkait dengan home schooling. Menurut Afiat (2019), ada beberapa tanda dalam *Homeschooling* pada umumnya yakni 1) Pengajaran yang khusus lebih mengutamakan pada pembangunan watak individu, peningkatan minat dan bakat, 2) Aktivitas belajar dikerjakan secara berdikari, baik bersama orangtua, panduan maupun komune yang mengadakan home schooling, 3) Orangtua harus bisa mainkan peranan sebagai moivator, guru, dan fasilitator dalam melakukan aktivitas belajarnya, 4) Kehadiran panduan sebagai pembina dalam penerapan *Homeschooling* dan meningkatkan ketertarikan pelajar berkenaan materi yang dicintai, 5) Dalam penerapan aktivitas belajar dikerjakan secara fleksibel, maknanya bisa dilaksanakan kapan pun dan dimanapun, 6) Fleksibelitas dalam penetapan jumlah tiap tatap muka, missal 50 menit dan lain-lain, 7) Pendekatan evaluasi lebih individual dan manusiawi, 8) Memberi peluang pada pelajar berkenaan ketertarikan, keperluan, durasi waktu pemilikan materi dan kepandaian mereka, 9) Ujian Nasional bisa dikerjakan saat pelajar siap untuk hadapi.

d. Metode dalam pembelajaran home schooling

1. School at home

Metoda ini merujuk pada kurikulum sekolah. Maka bisa disebutkan jika school at home ini ibarat mengalihkan evaluasi dari sekolah ke rumah. Tetapi, kurikulum di sini bisa Mama dan Anak tentukan sendiri, dapat kurikulum Internasional atau Nasional.

2. Klasikal
Metoda klasikal ini juga tidak jauh berbeda dengan school at home. Sistem ini memakai mekanisme yang terancang.
 3. Unschooling
Metoda unschooling dipelopori oleh pengajar asal dari Amerika, John Holt yang mengomentari aktivitas sekolah. Dia memiliki pendapat jika organisasi sekolah tidak dapat mengeluarkan kekuatan dan lemahkan ketertarikan belajar anak . Maka dengan sistem evaluasi ini, Mama dan Papah bisa sesuaikan dengan kemauan anak-anak. Misalkan, anak sedang sukai berhitung karena itu langsung bisa belajar matematika. Contoh lain anak sedang sukai otomotif, tertarik sekali dengan mobil-mobilan, orang-tua dapat memfasilitasinya dengan membuat mobil mainan sama sesuai kreativitas anak atau yang lain.
 4. Montessori
Metoda montessori ini fokus pada anak. Orangtua cuma dituntut untuk membuat lingkungan yang aman supaya proses belajar lebih gampang. Umumnya, dalam sistem ini anak-anak akan belajar memakai beragam alat peraga.
 5. Charlotte Mason
Mode dan sistem *Homeschooling* Charlotte Mason. Dalam sistem ini, kegiatan belajar anak tidak harus mengungkung mereka dalam lingkungan buatan. Sistem evaluasi ini kebalikannya dengan montessori. Charlotte Mason menjelaskan jika evaluasi tidak cuma didapatkan dari lingkungan buatan tapi juga di dalam lingkungan sehari-harinya anak dengan melepaskan mereka belajar dari benda atau orang yang berada di sekelilingnya.
 6. Eclectic home schooling
Eclectic *Homeschooling* sebagai mode *Homeschooling* yang terbanyak dipakai di Indonesia karena memakai konsep "mix and match" mode *Homeschooling* satu dan yang lain.
 7. Waldorf home schooling
Pengajaran Waldorf didasari pada kreasi Rudolf Steiner. Sistem ini menghindari anak dari pemakaian piranti tv dan computer. Anak-anak akan disuruh konsentrasi pada seni dan kerajinan, musik dan pergerakan, dan alam.
 8. Reggio Emilia *Homeschooling*
Sistem *Homeschooling* Reggio Emilia ini berbasiskan project dan fokus pada ketertarikan. Sistem ini umumnya dipakai oleh anak-anak balita. Di mana mereka masih mempunyai rasa ingin ketahui dan ketertarikan pada suatu hal yang tinggi dan haus akan info.
- e. Implementasi Model dalam Pembelajaran home Schooling
1. Model homeschool Montesori
Mode homeschool Montesori yakni unit evaluasi yang menggunakan ketertarikan anak pada suatu subyek, selanjutnya menyatukn pembelajarn yang lain dan versus orng tua, pendidik, dan anak arahkan. Mode ini menjadi evaluasi yang rileks sekalian mempelajari berdasar ketertarikan lewat satu objek. Pendekatan alami yang ada dalam paket unit edukasi. Keuntungan mode ini berada pada ketertarikan anak. Pada realitanya anak belajar lebih bagus jika dia mempunyai ketertarikan pada topic atau materi belajar.
 2. Model homeschool Charlote Mason
Mode home school Charlote Mason mengutamakan 'nature natebook', yakni orangtua/pendidik dan anak keluar dari rumah (outing), lakukan penilaian dan menulisnya dalam buku, jika memang perlu denngan gambar. Selanjutnya anak menulis kembali apa yang dia kerjakan berbentuk narasi.
 3. Model sekolah Rumah
Sekolah rumah sebuah program belajar berdikari di dalam rumah. Tiap anak akan mendapat pengajaran dengan dengan kekuatan dan kecondongan mina tank masing-masing. Tiap watak ciri khas anak , dan perubahan dianya, bisa selalu diawasi orang-tua secara individual. Anak dan orangtua akan turut serta aktif dalam aktivitas setiap hari hingga keakraban dalam keluarga

dalam keluarga akan makin kuat terikat, sementara dampak jelek dari lingkungan bisa diminimalkan.

f. Langkah-Langkah Pembelajaran Home schooling

Aktivitas yang berada di rumah ialah perjalanan belajar yang membahagiakan jika dilaksanakan sekalian bermain salah satunya:

1. Memiliki Pemahaman matang mengenai homeschholing

Saat orangtua membuat suatu opsi untuk menyekolahkan sang Anak di dalam rumah, diharap sudah pikirkan semua dengan matang. Bukan hanya konsentrasi pada argumen dibalik mengapa anak harus home schooling, tapi juga mekanisme evaluasi home schooling yang diadakan oleh tubuh pengajaran yang diputuskan. Cermat proses belajar, test memperoleh nilai, tugas rumah, dan beberapa hal berkaitan sejenisnya.

2. Merancang rumah menjadi kelas menyenangkan

Fokus peningkatan kekuatan belajar anak semenjak awalnya dilaksanakan di dalam rumah. Saat anak harus belajar dalam rumah, karena itu orangtua harus inovatif membuat rumah jadi kelas yang membahagiakan, salah satunya:

- a) Tunjukkan pada anak, saat mereka menyaksikan pintu, jendela, jam dinding, almari, tv mereka sudah belajar beberapa bentuk geometri.
- b) Libatkan anak menyuguhkan makanan, mempersiapkan piring, hitung stok telur di dapur, jumlah sendok dan jumlah anggota eluarga yang hendak makan bersama.
- c) Anak menyaksikan menu yang dihidangkan sekalian belajar mengenai kandungan zat nutrisi pada makanan dan darimanakah asal makanan.
- d) Menyebutkan manfaatnya dan langkah menjaga panca indra supaya sehat dan bersih
- e) Ketika membereskan baju bersama, mengajak anak cari pasangan kaos kaki dan melipatnya berpasangan, selanjutnya memisah seragam sekolah yang hendak disetrika.
- f) Sajikan info yang hendak didalami berbentuk gambar atau benda riil hingga gampang dimengerti anak. Diamkan anak rasakan, menyaksikan, sentuh, dengarkan dan ucapkan kembali tiap info pengetahuan yang diterimanya. Sambungkan pelajaran yang dikatakan dengan semua indranya.
- g) Biarkan anak belajar lewat praktek, coba dan terus coba.
- h) Rayakan tiap kesuksesan yang diraih dengan memuji. Kesuksesan kecil dari tiap proses belajar yang sudah dilakukan secara baik akan memperkuat rasa optimis anak. Selainnya hal di atas orangtua bisa juga lakukan beberapa hal ini.
 - 1) Belajar ialah proses alami, seperti bermain.
 - 2) Orang tua dan anak harus suka dan nikmati prosesnya.
 - 3) Gunakan kalimat positif dalam tiap tuntunan dan pembaruan pada proses belajar.
 - 4) Disiplin ialah kuncinya. Orangtua dan anak harus disiplin memakai waktu belajar.
 - 5) Dampingi anak dengan cinta dan kasih-sayang. Mereka akan rasakan ketulusan dan kehangatan orang tuanya.

g. Dampak Positif dan Negatif Terhadap Pembelajaran di Home schooling

Penerapan evaluasi *Homeschooling* ini alami beberapa kesusahan. Yakni memerlukan sebuah media evaluasi dan komunikasi di antara guru dan siswa. Ada banyak alat yang mempermudah evaluasi home schooling, diantaranya e-mail, website, Wikipedia, animasi, link dilaksanakan dimanapun serta kapan pun. Menurut Olivia (dalam Holy Setyowati Sie, BBA, 2010) ada mode evaluasi *Homeschooling* yakni *Homeschooling* bisa menolong untuk mengeruk kemampuan kekuatan kepandaian anak dengan seutuhnya (optimal) karena tiap anak mempunyai keberagaman dan kekhasan ketertarikan, talenta, dan ketrampilan yang berbeda dan sebagai perlakuan yang lebih aktif dalam ikut serta pengajaran anak dan bertanggungjawab penuh dalam memberi sebuah ketertarikan saat belajar. Hingga dalam masalah ini, orangtua turut peran dalam memantau, menggerakkan, menekuni dan meningkatkan kemampuan kekuatan anak langsung.

h. Contoh Kegiatan *Homeschooling*

1. Membangunkan anak

Kunjungi kamar anak dan mengajak mereka mengucapkan sukur pada Tuhan yang memberikan peluang untuk berkreasi. Mengajak bercakap, bergurau, menyanyi, selanjutnya lakukan mereka membenahi tempat tidurnya sendiri. Kita bangunkan anak dengan suara kecewa karena mereka susah untuk bangun pagi.

2. Sholat Subuh Berjamaah

Mengajak anak untuk sholat berjamaah dengan keluarga aktivitas ini benar-benar pas untuk aktivitas pembiasaan dalam home schooling.

3. Mengenalkan Permainan Tradisional

Saat ini kemungkinan tidak ada mendapati anak-anak bermain pada tempat lega dalam bahasa kedaerahan sedang bermain permainan tradisionil. Petak umpet, gobak sodor, urang-arang. Perkenalkan anak-anak dalam permainan ini dan mengajak semua bagian keluarga. Permainan tradisionil bukan hanya gerakan fisik, tetapi juga tumbuhkan rasa cinta kedaerahan.

4. Menanam Bunga dan Sayuran

Mengenali alam ialah aktivitas yang pas untuk anak yang belajarnya memakai home schooling. Mengajak anak bercocok tanan seperti menanam bunga dan sayur.

5. Penyayang binatang peliharaan

Sampaikan anak mengenai kasih-sayang, perhatian, management waktu untuk mengurus binatang dan stabilitas. Misalkan Ikan, kucing, hamster atau binatang yang lain dapat Anda piara di dalam rumah.

6. Memasak Bersama

Mengajak anak untuk lakukan aktivitas mengolah di dalam rumah. Aktivitas mengolah ini orangtua dapat minta bantuan ke anak untuk menolong mengolah simpel hingga anak ketahui perlengkapan masak, beberapa macam sayur, ikan dan lauk pauk.

7. Membereskan peralatan makan

Sesudah terlatih dengan perlengkapan dapur orangtua dapat ajak anak membenahi perlengkapan makan yang sudah dipakai seperti bersihkan piring dan menyimpan perlengkapan makan pada tempatnya.

KESIMPULAN

Hasil dari dan ulasan di atas, Homeschooling sebuah model alternative pengajaran yang sudah dilakukan secara kekerabatan agar bisa ketahui dan meningkatkan kekuatan pada anak. Dalam implementasi Homeschooling in, orangtua bertanggungjawab secara penuh berkenaan perubahan anak dalam mengeksplorasi bakat dan minat anak, apa yang dicintai dari materi yang dialami, dan lain-lain. Homeschooling bisa dilaksanakan secara fleksibel, maknanya dapat dilaksanakan dimanapun, kapan pun, dan siapapun. Meskipun begitu, Homeschooling dapat dilaksanakan secara fleksibel, tetapi dalam masalah ini ada imbas negatif dari Homeschooling yakni jika orangtua pun tidak turut peran dalam penerapan Homeschooling karena orangtua sebagai faktor fundamental dalam penerapan home schooling. Aktivitas literatur mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan ketrampilan berbahasa anak terutamanya dalam memerhatikan, dan bicara., melakukan aktivitas literatur berbentuk pembacaan buku yang sudah dilakukan oleh guru ke pelajar, Memerlukan sebuah media yang dipakai dalam aktivitas literatur.

Daftar Pustaka

- Khomsiyatun, Umi. "Pola Pengembangan Literasi Bahasa Pada Anak Studi Kasus Di Paud Wadas Kelir." *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran* 1.2 (2019).

- Khomsiyatun, U. (2019). Pola Pengembangan Literasi Bahasa Pada Anak Studi Kasus Di Paud Wadas Kelir. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(2).
- KHOMSIYATUN, Umi. Pola Pengembangan Literasi Bahasa Pada Anak Studi Kasus Di Paud Wadas Kelir. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 2019, 1.2.
- Wardati, Zahrul. "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Home schooling." *DAYAH: Journal of Islamic Education 2.2* (2019): 261-280.
- Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Home schooling. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 261-280.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Gerakan literasi nasional: Materi pendukung literasi numerasi. <https://gln.kemendikbud.go.id/glnsite/>
- Kemendikbud, Pusat Penilaian Pendidikan and Abduh, Moch (2019). Panduan penulisan soal HOTS - Higher Order Thinking Skills. Manual. Pusat Penilaian Pendidikan, Jakarta. <http://repositori.kemendikbud.go.id/18343/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). AKM dan implikasinya pada pembelajaran. <http://ditpsd.kemendikbud.go.id/https://paudpedia.kemendikbud.go.id/berita/literasi-dan-numerasi-di-satuan-paud-merupakan-esensial-namun-tidak-boleh-drilling-dan-scholastik?id=20210907214611&ix=11>
- Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Jakarta. Materi Pendukung Literasi Numerasi
- Kemendikbud. (2017a). Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(9), 1-58.
- Sukerti, Dani. "Model Pembelajaran *Homeschooling* sebagai Pendidikan Alternatif (Studi Kasus di Kabupaten Gorontalo)." *Jurnal Pascasarjana 2.1* (2017).